

**JURNAL PENULISAN ILMU KOMUNIKASI**

**Semiotika Foto Jurnalistik Pilpres Dalam Aktivitas Capres Cawapres  
Indonesia Dalam Harian  
Jawa Pos Periode Februari – Maret 2019**

**Fakultas Fisip Universitas Bhayangkara Surabaya  
Trihadi Farianto  
Email : trihadifarianto123@gmail.com**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BHAYANGKARA  
SURABAYA  
2021**

**Semiotika Foto Jurnalistik Pilpres Dalam Aktivitas Capres CawapresIndonesia  
Dalam Harian  
Jawa Pos Periode Februari – Maret 2019**

**TRI HADI FARIANTO**

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya

**ABSTRACT**

*Journalistic photos in the electronic mass media are displayed with the aim of strengthening and visualizing news content. Therefore, photojournalism in newspapers has a role in engaging feelings and arousing readers' emotions. This study aims to analyze how the message is known to mean both views of the actual meaning (denotative) and the meaning implicit in it (connotative). To find the meaning contained in photojournalism, the writer uses a semiotic approach. Semiotic analysis is a method for analyzing and giving meaning to symbols contained in messages or text symbols.*

Keyword : Journalistic Photos, Semiotic Analysis

**Semiotika Foto Jurnalistik Pilpres Dalam Aktivitas Capres CawapresIndonesia  
Dalam Harian  
Jawa Pos Periode Februari – Maret 2019**

**TRI HADI FARIANTO**

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya  
[Trihadifarianto123@gmail.com](mailto:Trihadifarianto123@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Foto jurnalistik di media massa elektronik ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualisasikan isi berita. Oleh karena itu, foto jurnalistik di surat kabar memiliki peran dalam melibatkan perasaan dan membangkitkan emosi pembaca. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pesan diketahui maknanya baik dilihat dari makna sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat di dalamnya (konotatif). Untuk menemukan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Analisis semiotik adalah suatu metode untuk menganalisis dan memberi makna simbol itu terkandung dalam pesan atau simbol teks.*

Kata Kunci : Foto Jurnalistik, Analisis Semiotik

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Penulis dalam penulisan ini mengambil tema Semiotika foto jurnalistik Pilpres dalam aktivitas Capres – cawapres di harian Jawa Pos Periode Februari - Maret 2019. Dalam penulisan ini, Harian Jawa Pos dipilih penulis karena dianggap mampu menyalurkan dan memberikan data tentang foto jurnalistik kegiatan Capres - Cawapres periode Februari - Maret 2019.

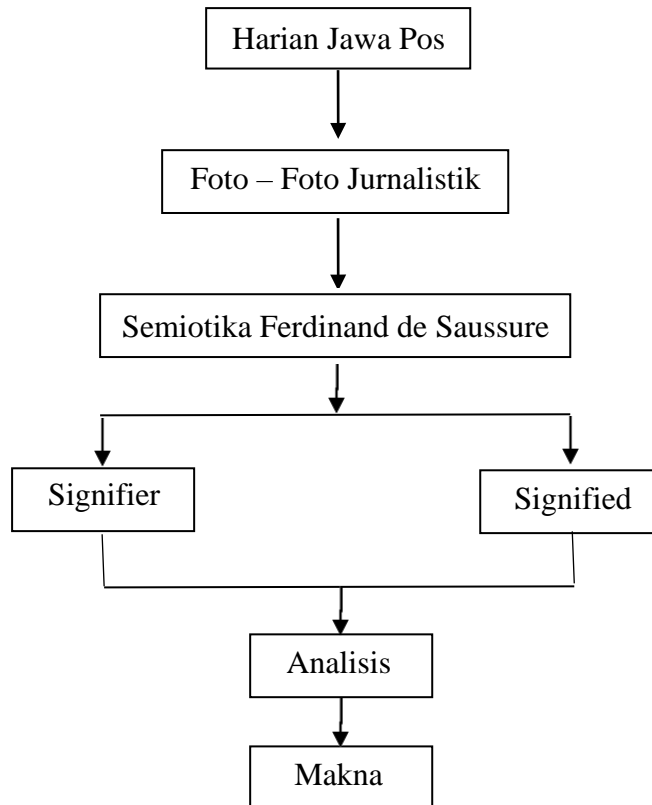
Hal-hal yang melatarbelakangi penulisan ini dikarenakan ketertarikan penulis adanya foto, tanda yang muncul, serta bagaimana Jawa Pos dalam merepresentasikan citra terhadap Foto Jurnalistik pasangan kedua calon Capres-cawapres. Disamping itu juga dikarenakan Jawa Pos yang sangat dikenal sebagai media yang besar juga menjadikan salah satu faktor yang dapat melatar belakangi penulis untuk memilih judul tersebut.

Dimana hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Dimana indeks dijelaskan sebagai tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual atau kausal. Sedangkan simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer atau konvensional yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya.

Disamping itu penulisan ini juga untuk mencari tentang bagaimana Jawa Pos sebagai media yang professional dapat merepresentasikan foto Jurnalistik kedua capres dan cawapres, dalam aktivitas pilpres periode bulan Februari – Maret 2019. Melalui penulisan ini, penulis berusaha untuk bisa lebih memahami makna komunikasi yang terdapat di dalam sebuah foto jurnalistik di harian Jawa Pos periode Februari-Maret 2019. Disamping itu penulis juga ingin mengkaji lebih jauh tentang pemahaman pembaca terhadap foto jurnalistik yang sering menghiasi di berbagai macam media khususnya yaitu pada media elektronik. Kita ketahui bahwa Foto jurnalistik mempunyai fungsi sebagai perpaduan maupun kombinasi antara teks berita yang disertakan dengan foto sehingga mampu menarik perhatian serta menimbulkan rasa ingin tahu sipembaca ketika melihat berita tersebut.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kerangka Konseptual Penulisan



### Semiotika ( Semiologi )

Ferdinand de Saussure mengajukan istilah semiologi sebagai ilmu tentang kehidupan tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1967: 33). Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang disebut signifiant (penanda) dan signifié (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Signifié ini merupakan representasi mental dari tanda dan bukan sesuatu yang diacu oleh tanda. Jadi petanda bukan benda tetapi representasi mental dari benda. Saussure menyebut hakikat mental petanda dengan istilah konsep.

Penanda dan petanda dapat dibedakan tetapi dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menyatu dan saling tergantung dan kombinasi keduanya kemudian menghasilkan tanda. Selanjutnya, signifiant (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Pengaturan makna dari sebuah tanda memerlukan konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Dalam hal ini makna suatu tanda muncul dikarenakan adanya kesepakatan diantara komunitas pengguna bahasa. Sedangkan signifié adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek mental dari bahas, (Saussure, 1967: 98). Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Terdapat hubungan diadik antara penanda dan petanda dan memberikan penjelasan bahwa kedua unsur itu bertalian erat, penanda dan petanda dan reaksi mental terhadap penanda dan petanda

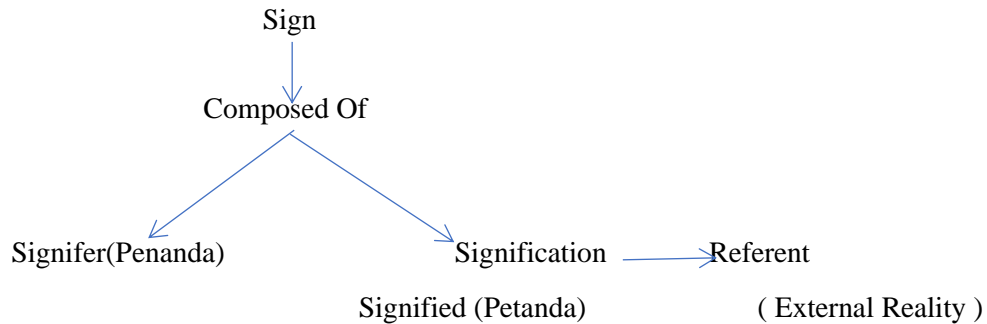
menghubungkan satu dengan yang lain melalui aktivitas mental yang dibentuk oleh budaya dan kesepakatan. Dengan kata lain, tanda yang kita pakai ditentukan oleh kesepakatan yang mempunyai nilai kultural. Saussure menekankan bahwa tidak ada hubungan yang logis antara penanda dan petanda. Jadi hubungan yang ada adalah hubungan yang arbitrer yang dibentuk dari kesepakatan sosial. Kata “ arbor” itu dapat mewakili suatu citra bunyi di suatu bahasa yang berbeda, kita hanya dapat menyetujui bahwa ada kearbitreran dan sifat pada tanda ini. Kearbitreran ini dapat diilustrasikan dengan kenyataan bahwa misalnya, kata “arbor” dapat mengacu pada sebuah konsep pohon yang memiliki batang dan daun (petanda) atau mungkin sesuatu yang lain jika hal ini disepakati secara sosial. Saussure memberikan tekanan pada citra akustik (penanda) dan konsep (petanda) merupakan entitas yang terpisah dan yang satu menyebabkan timbulnya yang lain sebab kesepakatan sosial bertindak sebagai perekat yang melekatkan mereka.

### **Semiotika Saussure**

Semiotik adalah metode yang dipakai untuk menganalisis tanda – tanda (*sign*) . Pendekatan semiotik memberikan perangkat analisis kepada peneliti yang terlihat tidak asing dengan obyek yang diamati dan ide – ide tentang fesyen yang sepertinya terlihat asing . Dan tidak ada obyek yang diterima begitu saja(Lacey , 1998: 56). Studi tentang tanda, atau lebih dikenal semiotik ini pertama kali dikenalkan oleh ahli linguistik Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Peirce di Amerika. Mereka menamakan teori – teori yang mereka hasilkan dengan sebutan “*semiology*” dan “*semiotic*” kata yang berasal dari Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda.Saussure yang menggunakan istilah semiologi dalam kajian semiotikanya mengusung pendekatan bahasa atau linguistik dalam studinya, tak jauh karena ia memiliki latar belakang linguistik. Semiologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya. Ada beberapa hal dalam sistem yang mempengaruhi pembentukan dan pelestarian tanda dalam masyarakat, dan Saussure lebih menekankan pada peranan bahasa dibanding aspek lain seperti sistem tulisan, agama, sopan-santun, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan dengan melakukan apa yang di sebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis dan dibaca. Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri dari signifier (penanda) dan signified(petanda), sebagai berikut:

## TEORI FERDINAN DE SAUSSURE



Saussure menyebutkan signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification. Dengan kata lain signification adalah upaya memberi makna terhadap dunia. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified).

Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang bentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang dunia. Semiotik juga untuk menganalisis tentang gambar – gambar (*images*) yang luar biasa, meskipun terminologi – terminologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic*, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Lacey, 1998: 56).

### Signifer dan Signified

*Signifer* adalah persepsi terhadap bentuk fisik tanda, yang bisa terdiri dari material, akustik, visual atau selera (*taste*). Sedangkan *signified* adalah konsep mental yang kita pelajari dengan mengasosiasikannya dengan obyek. Hubungan antara tanda dan *referent* – nya (obyek aktual yang direpresentasikan oleh tanda) adalah signifikasi (*signification*).

<b>Signifer</b>	<b>Signified</b>
<i>Sounds and images</i> (bentuk fisik dalam dunia nyata).	<i>The concepts these sounds and images bring to mind</i> (konsep mental yang muncul dalam pikiran).
Kita mempersepsi binatang berbulu dengan empat kaki yang menggonggong.	Tanda ini membawa pikiran kita tentang hewan bernama anjing.
Kata a,n,j,i,n,g.	Hewan anjing (berbulu, berkaki empat, dan menggonggong).

hubungan signifer dan signified

### **Langue dan Parole**

Selain itu Saussure juga menekankan bahwa tanda akan memiliki makna dengan konteks penggunaan tanda tersebut. Makna tidak dapat eksis dalam tanda individual, tetapi makna akan terjadi dari konteks (Lacey, 1998). Hal ini dapat dilihat dari dua perbandingan kalimat berikut :

1. Seekor anjing menggonggong kearah tukang pos yang sedang lewat.
2. Seorang perempuan dewasa berjalan dan mengumpat anjing pada seseorang yang menggodanya dijalan.

Dua kalimat ini mempunyai kalimat yang berbeda bergantung pada Konteksnya. Pada kalimat pertama, ada seekor binatang, anjing, yang menyalak keras dihadapan tukang pos. Pada kalimat kedua, seorang perempuan mengumpat anjing kepada seseorang yang menggodanya dijalan untuk menunjukkan rasa marah dengan menggunakan kata anjing sebagai kiasan jelek .

Salah satu struktur fundamental yang membantu untuk menegaskan makna adalah hubuynan antara *langue* (aturan tata bahasa) oleh Saussure. Hubungan tersebut akan terlihat lebih jelas dan bagan tersebut.



## **METODE PENULISAN**

Metode penulisan yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode penulisan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika metode semiotika menurut Ferdinand de Saussure, karena memaknai tanda adalah proses komunikasi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencaari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama Objek penulisan ini adalah foto- foto headline mengenai kampanye Pemilu Presiden dan Wakil Presiden pada Harian Jawa Post Surabaya periode Februari – Maret 2019.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memilih foto-foto headline mengenai kampanye Pemilu Capres dan Cawapres pada Harian Jawa Post Periode Februari – Maret 2019.

Teknik analisis data penulisan ini, foto-foto headline yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam penulisan ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) terhadap semiotika Foto Jurnalisti Pilpres dalam aktivitas capres- cawapres periode Februari – Maret 2019 di Indonesia.. Metode pengumpulan data pada penulisan ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau majalah dan sebagainya (Arikunto,1993:62).Dalam penulisan ini, data yang akan didokumentasikan adalah Foto Jurnaisti yang terdapat pada Media Harian Jawa Pos, dan data tersebut menjadi data primer dalam penulisan ini.

## TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisis data pada penulisan ini adalah dengan menggunakan semiotika. Semiotik sebagai suatu model memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Bungin, 2010:162).

Pada penulisan ini penulis menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure yang menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: pertama, bagian fisik, yang disebut sebagai penanda (signifier), dan kedua, bagian konseptual, yang disebut petanda (signified) (Danesi, 2011:30). Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan, jadi menganalisis data berarti mengurai data atau menjelaskan data. Dengan sejelas-jelusnya. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik pengertian serta kesimpulan.

Adapun prosedur analisis data dengan metode semiotika dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sebuah objek dijelaskan berdasarkan penanda dan petanda, dimana penanda menggambarkan isi komunikasi sementara petanda menjelaskan makna isi komunikasi. Penjelasan ini seperti unsur makna dari Saussure.
- b. Data yang diperoleh dari hasil penggambaran isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungannya dengan realitas sosial maupun kebudayaan setempat.
- c. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah data hasil penulisan selesai dianalisis.

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penulisan adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono, 2011: 273) yaitu :

- a. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data didapat dengan cara wawancara kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

Dan pada penulisan ini, untuk menguji kredibilitas data tentang Foto Juralistik penulis menggunakan triangulasi sumber. Sumber yang penulis ambil berupa dokumentasi, arsip pada Harian Jawa Pos periode Februari – Maret 2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada jurnal ini ini penulis akan menganalisis beberapa foto yang sudah dikumpulkan sebagai data yang mewakili keseluruhan foto yang berada didalam surat kabar Harian Jawa Post periode bulan Februari \ Maret 2019 dengan menggunakan analisis semiotika konsep Ferdinand de Saussere.

Berikut ini adalah hasil scane awal sampai akhir foto analisis semiotika Ferdinand de Saussere yang berada pada harian Jawa Post bulan Februari hingga Maret 2019 sebagai berikut .



Keterangan .

Pasangan calon Presiden Joko Widodo-Maruf Amin (kanan) dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno memperlihatkan hasil pengambilan undian nomor urut untuk Pilpres 2019, di kantor Komisi Pemilihan Umum, Jakarta dengan cara mengacungkan hasil nomor urut yang mereka ambil dengan penuh keyakinan dimasing masing calon.

Signifer	Signified
<p>Visual .</p> <p><b>1. Capres Jokowi No Urut 1.</b> Tanda yang muncul pada Capres nomor urut 1 yaitu Jokowi waku mengambil nomor undian yaitu : Pertama memakai baju putih lengan panjang dan disingsingkan. Kedua Jokowi menunjukkan hasil undiannya sambil mengacungkan telunjuk jari dan tersenyum lebar.</p> <p><b>2. Capres Prabowo No Urut 2.</b> Tanda yang muncul pada Capres nomor urut 2 yaitu : Pertama Prabowo mengenakan baju putih . Kedua memakai kopyah atau peci hitam.</p>	<p>Makna yang muncul pada visual gambar Jurnalistik Jokowi yaitu : Pertama warna baju putih mengandung makna kesucian atau kebersihan. Orang tersebut bisa dikatakan mencintai kerapihan dalam berpenampilan, adil, dan menyukai kedamaian.</p> <p>Kedua lengan baju disingsingkan mengandung makna beliau seorang pekerja keras atau siap bekerja.</p> <p>Ketiga senyuman lebar Jokowi mengandung makna sosok orang yang sabar dan tidak sombong.</p> <p>Makna yang muncul pada visual gambar Jurnalistik Prabowo yaitu: Pertama warna baju putih mengandung makna kesucian atau kebersihan. orang tersebut bisa dikatakan mencintai kerapihan dalam berpenampilan, adil, dan menyukai kedamaian.</p> <p>Kedua memakai kopyah atau peci hitam mengandung makna bahwa beliau seseorang yang agamis.</p>



Keterangan.

Dalam gambar tersebut masing masing memakai pakaian resmi baju putih berdasi merah dan dibalut dengan jas hitam. Sedangkan untuk calon wakil dari masing masing kandidat cukup memakai baju putih terlihat sangat antusias dalam menghadapi pemilihan nantinya. Hal ini ditandai dengan mengumbar banyak senyum yang ditunjukkan kemasyarakat Indonesia.

Tabel Analisis

Signifer	Signified
<p>Visual .</p> <p>Tanda yang muncul pada Foto Pasangan Jokowi- Amin Ma'Ruf dan Prabowo- Sandi yaitu :</p> <p>1.Pasangan Capres Jokowi-Ma'ruf, tanda yang muncul yaitu :</p> <p>Pertama Jokowi memakai baju putih dibalut jas hitam dan dasi merah.</p> <p>Kedua tanda yang muncul pada Cawapres Amin Ma'ruf beliau memakai baju koko putih dan kopyah hitam dibalut sorban putih.</p> <p>2.Pasangan Capres-Cawapres Prabowo dan Sandi, tanda yang muncul yaitu :</p> <p>Prabowo mengenakan baju putih dibalut jas hitam dan berdas merah. Sedangkan Sandi memakai baju koko putih.</p>	<p>Makna tanda yang muncul pada Foto Jurnalistik diatas yaitu :</p> <p>1. Arti makna yang terkandung pada foto Pasangan Jokowi-Ma'ruf yaitu :</p> <p>Pakaian Jokowi yang resmi pakai baju putih, jas hitam dan dasi merah memberi makna bahwa Jokowi termasuk sosok yang berwibawa dan tegas.</p> <p>Sedangkan Ma'ruf yang mengenakan baju koko putih dipadu dengan kopyah hitam serta sorban putih memberi makna sosok seorang ulama atau Kiai yang religius.</p> <p>Makna tanda yang terkandung pada visual gambar Jurnalistik Capres Prabowo yaitu:</p> <p>Pertama Prabowo memakai baju putih dibalut jas hitam dan dasi merah memberi makna sosok Prabowo seorang yang berwibawa dan disiplin.</p> <p>Kedua tanda yang muncul pada Cawapres Sadi yang memakai baju koko putih mengandung makna beliau seorang agamis.</p>

Dari Foto Jurnalistik tersebut di atas maka penulis dapat memberikan analisis berdasarkan model analisis Ferdinand De Saussure sebagai berikut :

### **1. Jokowi-Ma'aruf.**

a. Jokowi waktu mengambil nomor urut Capres, tanda yang muncul dan makna dari tanda tersebut yaitu, Jokowi memakai baju putih lengan panjang yang disingsingkan memberi makna beliau seorang yang bersih hatinya, tulus dan pekerja keras. Senyuman yang begitu ceria sambil menunjukkan nomor urut 1 memberi makna beliau sangat percaya diri, optimis untuk memenangkan pemilihan nantinya.

b. Jokowi-Ma'aruf waktu kunjungan ke Ponpes Darussalam Jawa Tengah, dengan baju putih dipadu kopyah hitam, dan Ma'aruf lengkap dengan baju koko dipadu dengan sorban dapat memberikan makna, Jokowi seorang agamis dan dekat dengan jamaah, serta Ma'aruf menandakan seorang ulama besar yang juga sangat dekat dengan jamaah dan masyarakat.

c. Jokowi-Ma'aruf dan Prabowo-sandi waktu tampil dalam satu foto Jurnalistik bersama terdapat tanda dan makna dari foto jurnalistik yang muncul yaitu Jokowi dengan baju putih lengan panjang dipadu peci hitam memberi makna seorang agamis, Ma'aruf juga dengan baju koko lengkap sorban dan pecinya memberi makna seorang ulama besar atau Kiai.

d. Jokowi – Ma'aruf waktu tampil dalam Foto Jurnalistik berdua tampak keduanya memakai baju koko lengkap kopyah hitam, sedang Ma'aruf lengkap dengan sorbanya, hal ini memberi makna kedua sosok yang agamis dan sederhana ramah merakyat yang ditandai dengan banyaknya senyuman ke pendukungnya.

d. Jokowi waktu blusukan ke tambak di Semarang dengan pakain selalu baju putih lengan panjang yang disingsingkan dan waktu menemui masyarakat disana beliau dengan santai untuk bertanya ke masyarakat dan masyarakat juga memberikan berbagai pertanyaan sambil masing-masing penuh tawa dan senyuman. Hal ini memberi makna Jokowi sosok yang ramah , merakyat tidak sombong dan terbuka.

e. Jokowi waktu didepan kantor PDI bersama pendukungnya yaitu Megawati, dan kader lainnya menyampaikan kepada lawan politiknya agar nantinya untuk mengahgai kontitusi dari hasil pemilihan. Hal ini memberi makna bahwa Jokowi sosok yang patuh, jujur dan konsekuen.

f. Jokowi waktu makan bersama keluarganya, mengajak istri anak, cuku dan menantunya sebelum dilaksanakan debat, hal tersebut mengandung makna bahwa Jokowi sosok pemimpin yang tanggung jawab dan kebabakan, serta sangat memperhatikan keluarganya walaupun sesibuk apapun.

g. Jokowi setelah debat selesai diberi apresiasi oleh Prabowo atas kesuksesan dalam pembangunan tanda yang muncul pada Jokowi yaitu menyambut dengan hangat jabat tangan dari Prabowo hal ini memberi makna kesejukan dalam berpolitik.

h. Jokowi waktu kampanye terbuka di Lhoseumawe Aceh beliau menggunakan baju yang tidak asing baju putih lengan panjang disingsingkan yang mengandung makna seorang yang tulus dan pekerja keras. Kunjungan mereka mengandung makna seorang yang merakyat dan tidak sombong.

i. Jokowi waktu kampanye di lapangan besar tanda yang tampak beliau menaiki sepeda pancal sambil keliling hal ini menandakan beliau sosok yang sederhana dan merakyat serta tidak sombong.

### **2. Prabowo-Sandi.**

a. Prabowo waktu selesai debat memberi apresiasi pada Jokowi ini sebuah tanda yang baik, dan mengandung makna bahwa beliau sebagai simbol kesatuan dan persatuan bangsa yang saling menghormati

b. Prabowo waktu kampanye terbuka dengan pakain coklat muda lengan panjang dan sambil melambaikan tangannya kependukungnya, hal ini mengandung makna bahwa beliau sosok yang tegas dan disiplin.

- c. Prabowo waktu debat dengan pakain lengkap baju putih lengan panjang dasi jas dan kopyah hitam dengan ekspresi yang bekobar-kobar sambil menggunakan isyarat telunjuk jarinya, hal ini mengandung makna beliau sosok yang berwibawa, keras dan bersemangat..
- d. Prabowo waktu kampanye terbuka di lapangan besar dengan pakain dinas harian ditengah –tengah pendukungnya beliau mengangkat tangan dengan menunjukkan dua jari dan tangan sebelah kirinya memberi salam ke pendukungnya hal ini memberi makna beliau sosok yang dekat dengan pendukungnya, dan dua jari menunjukkan nomor urutnya dalam pilpres .
- e. Prabowo waktu kampanye akbar di Stadion Gelora Bung Karno, terlihat memakai baju koko putih sorban merah dan topi hitam sedang Sandi memakai baju koko putih, Prabowo sedikit senyum dan sandi banyak senyum lebar hal ini mengandung makna Prabowo sosok yang agamis dan serius dan Sandi sosok yang sabar, lemah lembut dan tidak sombong.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas maka penulis dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa foto dapat menggambarkan suatu keadaan realitas yang sebenarnya kepada lingkungan sekitarnya secara obyektif. Foto jurnalistik dalam media informasi dapat berupa bukti visual atas berbagai kejadian dan peristiwa yang direkam kemudian disampaikan kepada kalayak umum secara obyektif melalui media masa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang 10 foto Jurnalistik pada Harian Jawa Pos Periode Februari – Maret 2019 dimana peneliti bertujuan untuk mngeahui tanda Foto Jurnalistik yang ada dari pasangan Joko Widodo –Ma’aruf Amin dan Prabowo Subianto –Sandiaga Uno dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de saussure yaitu dengan cara menganalisis *Signifer* dan *Signified* sebgai object, dapat penulis simpulkan seagaiberikut :

1. Capres Nomor Urut 1 ( Jokowi- Ma’ruf ).

Foto Jurnalistik kampanye pertama yaitu Joko Widodo-Mar’ruf terlihat semakin solid dalam melakukan berbagai kegiatan kampanyenya. Dalam foto jurnalistik tersebut terlihat kedekatan antara Joko Widodo bersama tim kampanyenya dan masa pendukungnya, saat mereka berfoto bersama. Tampak juga mereka sangat antusias dan gembira dalam foto tersebut. Hal tersebut dapat terlihat jelas dari gesture yang ditampilkan oleh orang-orang yang berada dalam foto tersebut baik dalam bentuk senyuman, raut wajah bahagia dan antusiasme yang tinggi dapat tergambar jelas dalam foto jurnalistik tersebut menandakan Jokowi orang yang sabar, ramah, dan dekat dengan pendukungnya.

Sedangkan Ma’aruf Amin adalah seorang ulama besar di Indonesia yang sudah tidak asing lagi, bahwa citra ulama besar dapat terlihat jelas dari pakaian yang dikenakan, dalam berbagai acara kampanye berlangsung dan nuansa islami yang dapat terlihat dalam foto tersebut sesuai dengan kebiasaan Ma’aruf Amin.

2. Capres Nomor Urut 2 ( Prabowo Subianto- Sandiaga Uno )

Foto jurnalistik kampanye Capres nomor urut 2 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno dapat penulis simpulkan bahwa, Prabowo Subianto memiliki karakter seorang yang berwibawa, disiplin dan bersemangat, hal ini tergambar pada foto jurnalistik yang terdapat dalam harin jawa pos tampak sering berpakaian dinas lengkap, dan dalam setiap acara tampak dalam wajahnya tampak serius dan bersemangat. Sedangkan Sandiaga Uno sering berpakaian formal dan agamis, hal itu menandakan bahwa beliau orang yang santai dan ramah, namun dalam berbagai foto di kegiatan kampanyenya keduanya tampak solid.

## **5.2. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan memperhatikannya maka penulis dapat memberikan beberapa saran yaitu :

1. Bagi fotografer handal pengayaan bagi peneliti berikutnya hendaknya dapat menghasilkan gambar visual yang lebih menarik dengan menggunakan komposisi pengambilan foto yang dapat menimbulkan kesan yang lebih kuat, dan hendaknya foto dapat menghipnotis para pembaca ketika melihat dan membacanya.
2. Foto yang ditampilkan dalam media cetak hendaknya menggunakan foto yang berwarna agar lebih menarik dan lebih jelas, sehingga yang melihat merasa tertarik untuk melihat dan membacanya.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti tema yang serupa tapi menggunakan teori yang berbeda dengan tujuan untuk memberikan kekayaan ilmu jurnalistik khususnya dinegeri ini.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan pengayaan dalam rangka untuk meningkatkan hasil dan mutu penelitian yang lebih baik dan asli.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Ardianto. 2009. *Public Relations Praktis*. Jakarta: Widya Padjajaran.
- Azwar S. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*, (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. Roland Barthes. 1994. "Myth Today" dalam John Storey (Ed.) *Cultural Theory and Cultural Culture: A Reader*. New York: hal. 107.
- Canggara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Holland, John L. 1985. *Making Vocational Choice: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliff.
- Maxwell, Joseph A. 1996. *Qualitative Research Design: an introduction approach*. London: Sage.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. Jakarta : Erlangga.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono. 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujiman, Panuti, & Aart van Zoest (Ed.).1991. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Jakarta : Rosda.
- Stephen W. Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*, California: Wardsworth Belmont.
- Stuart Hall (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Suryadi Marthadinata, 2015. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi VOL 2 NO. 2 Desember 2014*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
- Uchjana, Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.